

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah adalah cahaya langit dan bumi,¹ sebagaimana juga mengutus Rasulullah sebagai cahaya langit dan bumi yang membacakan al-Qur'an kepada orang arab *jahiliyah* untuk mengeluarkan mereka dari kondisi kegelapan kepada kondisi cahaya yang terang benderang.²

Cahaya dalam bahasa arab disebut dengan *nūr*, dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 46 kali, bahkan surat ke 24 dinamakan dengan *al-Nūr*. menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah cahaya,³ sebagai penerang didalam kegelapan dunia. *Al-nūr* dalam al-Qur'an selalu ditampilkan dengan bentuk *mufrad*, hal itu menunjukkan jalan menuju cahaya hanya satu.⁴ Jalan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Rasulullah untuk menggapai cahaya ilahi.

Adapun lawan dari cahaya adalah kegelapan, yang disebut dengan *al-ḍulm*, dalam al-Qur'an disebut sebanyak 172 kali, dan kebanyakan ditampilkan dengan bentuk jamaknya, hal ini mengindikasikan bahwa jalan menuju kegelapan beranekaragam. Bahkan menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari dalam kitabnya Al-Hikam, alam semesta diliputi dengan kegelapan dan hanya dengan kehadiran Allah alam semesta menjadi terang.

¹ Al-Qur'an, Al-Nur: 35.

² Al-Qur'an, Al-Thalaq :10,11.

³ Al-Qur'an, Al-Hadid : 9.

⁴ Nor Ichwan, "Memahami Bahasa Al-Qur'an Refleksi Atas Persoalan Linguistik". (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002),57.

Jalan kegelapan dalam al-Qur'an digambarkan dengan bentuk jamak, sehingga kegelapan tersebut bermacam-macam.

لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ⁵

Seperti halnya ayat berikut, lafad *al-ḍulm* digambarkan dengan bentuk jamak. Menunjukkan Jalan menuju kesesatan beraneka ragam, oleh sebab itu saat ini kita membutuhkan jalan untuk keluar dari dunia yang penuh kegelapan, menuju jalan yang satu, yaitu cahaya Allah, cahaya ayat-ayat Allah, cahaya sunnah rasulullah.

Sebagaimana Sayyid Qutb ingin menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia saat itu. Dengan berusaha memahami gagasan ayat-ayat al-Qur'an. Menjadikan al-Qur'an sebagai cahaya inspirasi umat islam sekarang ini, untuk bangkit menjadi komunitas Qur'ani, menjadikanya sebagai naungan untuk selalu berteduh dibawah naungan cahaya al-Qur'an.

Sayyid Quthb merasakan suatu kegersangan pada diri umat muslim sekarang yang sudah terpecah belah karena faham *materialistis* yang terus menggerogoti umat Islam, melalui gagasan yang ia apresiasikan dalam gerakan kelompoknya yaitu Ikhwanul Muslimin⁶ itulah ia ingin merentas dan menolak pengaruh *westernisasi* di Mesir. Dengan melalui tulisan-tulisannya Sayyid Quthb melawan ide-ide Barat dan mengajak umat kembali pada konsep

⁵ Al-Qur'an al-Thalaq: 11.

⁶ Ikhwa'nul Muslimi'n (Persaudaraan Islam) merupakan gerakan Revivalis yang dicetuskan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928, lihat Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalism*, terj. Hodri Ariev (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 108.

Islam yang murni pada masa Nabi Muhammad. Bersama kelompoknya, Sayyid Quthb mengaktualisasi ide dalam gerakan perlawanan. Buktinya, gerakan tersebut berpengaruh pada aksi revolusi di negara-negara Timur seperti Mesir, Palestina, dan Afghanistan.

Disamping itu Sayyid Quthb merupakan salah satu tokoh yang sangat concern dengan pergerakan Islam dan memiliki pengaruh yang cukup luas di dunia Islam. Sebagai tokoh politik yang berperan besar dalam memformulasi ideologi ikhwan muslimin dan mensosialisasikan gerakan-gerakannya.

Islam pergerakan yang ia tawarkan adalah memahami Islam secara benar dan menyeluruh seperti termaktub didalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain pemahaman mengenai al-Qur'an dan al-Sunnah, dituntut juga konsisten dalam ide dan pemikiran, ibadah dan dzikir, serta perilaku dan pergaulan. Barulah pemahaman tersebut diikuti dengan perjuangan konkret. Berpindah dari konsep ke tataran pelaksanaan, tataran jihad, dakwah, dan perlawanan terhadap kejahiliahn dan para pendukung kebatilan.⁷

Sayyid Quthb memperlihatkan komitmennya yang tinggi terhadap perjuangan dan menegakkan islam. Semangat ini terlihat jelas dalam semua tulisan Quthb, terutama dalam karya monumentalnya yang sangat terkenal, *fi zilalī al-Qur'an*. Berusaha membangkitkan islam, umat islam harus bertekad kembali memahami ajaran islam secara menyeluruh. Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

⁷ Shalah al-Khalidiy, "Biografi Sayyid Quthb Sang Syahid yang Melegenda", trj, Misran. (Yogyakarta: Omah Dakwah Pro-U Media, 2016),185.

Berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an itu berlaku universal dan bersifat *shālihun likulli zamān wa makān*, maka al-Qur'an harus selalu dijadikan sebagai landasan moral teologis dalam rangka menjawab problem-problem sosial era modern kontemporer.⁸ Disinilah dialektika antara wahyu, rasio Sayyid Qutb dan realitas (konteks) mempengaruhi penafsirannya.

Kesadaran bahwa problem manusia terus berkembang dan konteks selalu berubah, sementara ayat-ayat al-Qur'an jumlahnya terbatas, mestinya mampu menggerakkan kita untuk selalu menjadikan al-Qur'an sebagai mitra dialog dalam menjawab problem sosial keagamaan dewasa ini. seperti yang dikatakan Rahman dan Shahrur, bahwa sebagian mufasir telah terjebak dalam kepentingan madzhab, ideologi tertentu, sehingga ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan sedemikian rupa, hanya sebagai legitimasi kepentingan yang sangat pragmatis.⁹ Oleh sebab itu, Sayyid Qutb tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial waktu itu.¹⁰

Sedangkan dalam *muqaddimah* tafsirnya, Qutb menjelaskan alasan menulis kitab tafsir, Qutbb merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Qutb menulis dalam pembukaan tafsir ini dengan nama,

Fi zilālī al-Qur'an (Dibawah Naungan al-Qur'an). Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah suatu nikmat. Nikmat yang tidak dimengerti

⁸ Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

⁹ Ibid, 7.

¹⁰ Eriyanto, "Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media", 6.

kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya.¹¹

Bagi penulis sendiri, adanya “bias kepentingan” dalam penafsiran merupakan hal yang sulit dihindarkan, sebab sebelum Sayyid Qutb berhadapan dengan teks al-Qur’an, ia sebenarnya telah memiliki *prior text*, berupa, asumsi-asumsi, latar belakang, disiplin keilmuan yang ditekuni, pengalaman sosial. Namun demikian bias kepentingan dan subjektifitas penafsirannya harus terbuka untuk menerima kritik dari orang lain. Sikap tertutup menerima kritik dari orang lain hanya akan melahirkan otoritarianisme penafsiran, yang bisa melahirkan sikap despotik dan hegemonik, seolah-olah ia telah menjadi “juru bicara” Allah satu-satunya. Oleh sebab itu, bagaimana wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, maupun bereaksi.¹²

Sebagaimana Sayyid Qutb ingin menjadikan al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia saat itu. Dengan berusaha memahami gagasan ayat-ayat al-Qur’an. Menjadikan al-Qur’an sebagai cahaya inspirasi umat islam sekarang ini, untuk bangkit menjadi komunitas Qur’ani, menjadikannya sebagai naungan untuk selalu berteduh dibawah naungan cahaya al-Qur’an. Dengan inspirasi cahaya al-Qur’an dia ingin mengubah komunitas tersebut sebagai pembangun peradaban baru yang tertuang dalam karyanya *fi zilālī al-Qur’an*.

¹¹ Sayyid Quthb, *Muqaddimah Fi Zhilāl al-Qur’ān*, 13.

¹² Eriyanto, “*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*”, 8.

Oleh sebab itu, Ada alasan akademik mengapa penulis memilih riset dengan judul “*al-Nūr* dan *al-ḍulm* dalam al-Qur’an”, dan mengapa memilih tokoh Sayyid Qutb yang dipilih dalam penelitian ini. *Pertama*, tema cahaya dan kegelapan merupakan ibarat dua sisi mata uang yang berbeda dan saling bertolak belakang yang termuat dalam al-Qur’an. *Kedua*, penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap lafad *al-Nūr* dan *al-ḍulm*. *Ketiga*, penulis ingin mengetahui makna dibalik penafsiran Sayyid Qutb, baik kepentingan, ideologi, maupun faktor-faktor kekuasaan dibalik makna dari kedua lafad tersebut.

Melihat dari latar belakang tersebut, penulis berniat membuat sebuah penelitian dengan judul “Analisis Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Lafadz *al-Nūr* dan *al-ḍulm* Studi Kitab Tafsir *Fi Zilāl Al-Qur’an*”.

B. Batasan Masalah

Agar dapat menghasilkan pembahasan yang terarah maka perlu adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah supaya pembahasan dalam penulisan ini dapat terarah dengan tepat. Karena al-Qur’an berisikan tema yang universal, maka poin penting dalam penelitian ini adalah, objek penelitiannya tidak membahas keseluruhan tema atau ayat dalam al-Qur’an, melainkan difokuskan pada lafadz-lafadz *al-nūr* dan *al-zulm* dalam tafsir *Fî Zhilâl al-Qur’ân* yang terdapat di surat Al-Baqarah ayat 257, al-Maidah ayat 16 dan Ibrahim ayat 1.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dicari jawabanya dalam penelitian ini.

1. Apa pengertian lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm* dalam al-Qur'an.
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm* dalam surat Al-Baqarah ayat 257, surat al-Maidah ayat 16 dan surat Ibrahim ayat 1.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan:

1. Untuk mengetahui makna lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm* dalam al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis penafsiran Sayyid Qutb terhadap lafad *al-nūr* dan *al-zulm*.

E. Manfaat Penelitian

Untuk manfaatnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk hal-hal berikut:

1. Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan untuk megkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian mendatang. Lain dari pada itu, kajian ini berfungsi untuk menambah

literatur khususnya di Perpustakaan STAI Al-Anwar, berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu Tafsir al-Qur'an.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengertian lafad *al-nūr* dan *al-dulm*.
3. Memberikan informasi baru kepada pembaca tentang makna dibalik penafsiran Sayyid Qutb terhadap lafad *al-nūr* dan *al-dulm* dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi kalangan cendekiawan yang memfokuskan diri untuk memahami penafsiran Sayyid Quthb tentang *al-nūr* dan *al-dulm*.
5. Memberikan gambaran tentang keterkaitan keadaan sosial dapat mempengaruhi penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid qutbh.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji kitab *fī zilālī al-Qur'an*, para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap kitab tafsir tersebut, baik dalam bentuk desertasi, tesis, skripsi, buku, jurnal, maupun artikel.

Sejauh jangkauan penulis saat ini belum ada karya tulis yang secara husus membahas tentang al-nur dan al-dulm dalam al-Qur'an menurut tafsir *fī zilālī al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb. Kalaupun ada tulisan atau karya ilmiah hanya mengetengahkan pemikiran sosok Sayyid Qutb, seperti halnya karya tafsir berikut:

1. “Konsep Politik Islam Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *fi zīlālī al-Qur’an*”. Karya Fuad Luthfi sebagai skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011.
2. “Penafsiran Kata Jahiliah Menurut Sayyid Qutb Dalam *fi zīlālī al-Qur’an*”. Karya Muhd Hambali Zulkifli, sebagai skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2015.
3. “Penafsiran Marah Menurut Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *fi zīlālī al-Qur’an*”. Karya Siti ‘Atiqoh, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Dari Kajian pustaka diatas dapat diketahui bahwa kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya belum ada yang membahas tema *al-nūr* dan *al-dulm* dalam tafsir *fi zīlālī al-Qur’an* karya Sayyid Qutb. Dengan demikian kajian ini merupakan penelitian pertama yang berusaha mengkaji makna *al-nūr* dan *al-dulm* dalam tafsir *fi zīlālī al-Qur’an* karya Sayyid Qutb.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori sangat dibutuhkan sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.¹³

Salah satu teori tafsir menyatakan bahwa *taghayyur al-tafsīr bi taghayyur azman wa amkan*, bahwa perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan

¹³ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian *al-Qur’an dan Tafsir*”. (yogyakarta: Idea Sejahtera,2015.),165.

zaman dan tempat.¹⁴ Berangkat dari teori ini, maka tafsir sebagai sebuah produk dialektika antara teks al-Qur'an dan konteks (realitas) sesungguhnya selalu harus mengalami perkembangan, sesuai dengan gerak perkembangan waktu dan tempat, bahkan juga perubahan lingkungan. Artinya, fungsi tafsir harus dikembalikan kepada fungsi al-Qur'an sebagai solusi atau obat bagi problem sosial masyarakat muslim modern.¹⁵ Disinilah paradigma penafsiran lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm* menemukan relevansinya untuk merumuskan konsep-konsep *al-nūr* (cahaya) dan *al-ḍulm* (kegelapan) dalam al-Qur'an.

Untuk meneliti pemikiran seorang Sayyid Qutb, penulis menggunakan Teori analisis wacana kritis, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang mengungkapkan suatu pernyataan.¹⁶ Dalam teori ini penulis menggunakan pendekatan yang digagas oleh Teun Van Dijk dengan pendekatan kognisi sosial. Sebuah wacana di produksi oleh kognisi sosial dan juga menyertakan bagaimana sebuah wacana di produksi. Menurut Dijk, wacana memiliki tiga dimensi, yakni, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.¹⁷

Model analisis pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut,

1. Pada level struktur teks, menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.

¹⁴ Muhammad syahrur, "*Nahwa Ushūl Jadidah li al-Fiqhi al-Islami: Fiqh al-Mar'ah, al-Washyyah, al-Irts, al-Qiwamah, al-Taadudiyyah, al-Libas. Damaskus; al-Ahli li ath-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi.* 2000.

¹⁵ Abdullah Mustaqim. Epistemologi tafsir kontemporer.

¹⁶ Yoce Aliah Darma, "*Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*", (Bandung: Refika Aditama, 2014), 101.

¹⁷ Ibid, 155.

Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.

2. Pada level kognisi sosial, menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.
3. Pada level analisis sosial, menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.¹⁸

Sayyid Qutb merupakan salah satu tokoh pergerakan islam yang berkeinginan untuk mengembalikan semangat ke islam. Yang menjadikan kaum muslimin sebagai komunitas Qur'ani. Semangatnya tercurahkan dalam tafsir *fi zilalī al-Qur'an*, semangat pembaharuan, semangat pergerakan, untuk menjadi umat yang selalu dibawah naungan al-Qur'an.

H. Metode Penelitian

Metode secara etimologi berarti cara atau teknik. Secara terminologi berarti cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Tujuannya adalah memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga obyek yang akan diteliti adalah buku-buku pustaka. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic aqtau bentuk hitungan. Dalam

¹⁸ Yoce Aliah Darma, "Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif", 157.

¹⁹ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 652.

hal ini buku yang akan dijadikan sumber primer adalah kitab tafsir *fi zilālī al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

Penelitian ini membahas pemikiran Sayyid Qutb, oleh karena itu, metodologi penelitian ini juga menggunakan pendekatan kognisi sosial, yaitu wacana dilihat bukan hanya dari wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Oleh sebab itu, kognisi sosial ditempatkan sebagai elemen yang penting dalam memproduksi wacana.²⁰ Dengan pendekatan tersebut, penafsiran lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm* oleh Sayyid Qutb, bukan hanya dilihat sebagai wacana, akan tetapi dapat dilihat bagaimana wacana tersebut di produksi. Kondisi sosial melingkupi Sayyid Qutb saat itu ikut berperan penting terhadap wacana yang dikeluarkan oleh Sayyid Qutb.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dijadikan rujukan yaitu tafsir *fi zilālī al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Menitik beratkan kepada penafsiran yang dilakukannya terhadap lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*. Selain itu penulis juga mengambil sumber sekunder, berupa buku-buku yang berkaitan dengan tema *al-nūr* dan *al-ḍulm* untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai tema tersebut. Penulis juga mengambil sumber buku-buku lain yang berkaitan dengan Sayyid Qutb, sebagai dasar untuk mengetahui riwayat hidup, kondisi sosial, dan pemikiran yang dia lahirkan. Permasalahan yang terkait, sebagai penunjang data penelitian ini.

²⁰ Yoce Aliah Darma, "Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif", 156.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran tokoh terhadap masalah tertentu, maka diperlukan langkah-langkah dalam mengumpulkan dan megolah data agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan optimal. *Pertama*, Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang telah ditentukan dalam batasan masalah, yaitu meliputi, surat al-baqarah ayat 257, al-maidah ayat 16 dan ibrahim ayat 1. . *Kedua*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. *ketiga*, dengan ayat-ayat tersebut penulis berusaha menghadirkan pandangan tokoh pergerakan islam Sayyid Qutb terhadap lafad *al-nūr* dan *al-dulm* dalam tafsir *fi zilālī al-Qur'an*.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tehnik analisis data adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.²¹

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan, yang pelaksanaanya tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis

²¹ Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

dan interpretasi data.²² Dalam hal ini penulis ingin memaparkan penafsiran Sayyid Qutb terhadap lafad-lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*. Mengetahui pandangan Sayyid Qutb terhadap dua lafadte rsebut.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis ini digunakan untuk mengetahui lebih jauh sosok Sayyid Qutbh lebih dalam, meliputi biografi, latar belakang sosial dan kiprahnya.²³ Hal ini untuk mengetahui kontruk pemikiran Sayyid Qutbh, terutama berkaitan dengan pandangan dan pemikirannya tentang lafadz *al-nūr* dan *al-ḍulm*.

Penulis juga menggunakan pendekatan kognisi sosial yang di gagas oleh Teun Van Dijk, untuk menganalisis penafsiran Sayyid Qutbh terhadap lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut;

- a. Pada level struktur teks, yaitu lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*. Bagaimana strategi yang dipakai Sayyid Qutbh untuk menggambarkan lafad *al-nūr* dan *al-zulm*.
- b. Pada level kognisis sosial, menganalisis bagaimana kognisi Sayyid Qutbh dalam memahami lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*.
- c. Pada level analisis sosial, bagaimana wacana penafsiran lafadz *al-nūr* dan *al-ḍulm* yang dilakukan oleh Sayyid Qutbh berkembang di masyarakat.

²² Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, 282.

²³ Jhon W. Creswell, *Penelitian dan Desain Riset*, trj, Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 100.

4. Tehnik Penulisan

Untuk teknik penulisan dan teknik alih aksara (transliterasi) Arab-Latin, penulis berpedoman pada teknik penulisan skripsi dan sistem transliterasi yang dimuat dalam buku pedoman akademik Fakultas Ushuluddin STAI Al-Anwar Rembang, Jawa Tengah, Tahun 2016-2017.²⁴

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab mempunyai penekanan pembahasan mengenai topik-topik tertentu, yaitu:

Bab I : “Pendahuluan” pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, batasan masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : “Kondisi sosial Sayyid Qutb dan Tafsir *fi zīlalī al-Qur’an*”. Sebagai tokoh yang akan dibahas, Sayyid Qutb dimunculkan pada bab kedua ini meliputi biografi singkat, latar belakang kehidupannya, aktivitas serta karya-karya pemikirannya. Terlebih lagi situasi sosial yang terjadi di Mesir saat itu yang banyak mempengaruhi pemikirannya. Sedikit banyak mempengaruhi karya monumentalnya Tafsir *fi zīlalī al-Qur’an*. Dalam bab ini, akan diulas karakteristik dan metodologi tafsir *fi zīlalī al-Qur’an*.

²⁴ Moh. Asif, Moh. Najib Buchori & M. Ridlwan Hambali, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar 2015*, (Rembang: STAI Al-Anwar, 2015), 30-42.

Bab III : “Pengertian dan penafsiran Sayyid Qutb terhadap *al-nūr* dan *al-ḍulm*”. Pada bab ini penulis akan memaparkan definisi dan berbagai macam makna dari lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap *al-nūr* dan *al-ḍulm* dalam surat al-baqarah ayat 257, al-maidah ayat 16 dan ibrahim ayat 1 juga akan dipaparkan dalam bab ini.

Bab IV : “Analisis Penafsiran Sayyid Qutb terhadap lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*”. Pada bab ini penulis akan menganalisis bagaimana strategi yang dipakai Sayyid Qutb untuk menggambarkan lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*. Penulis juga menganalisis bagaimana kognisi Sayyid Qutb dalam memahami lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*. Disini juga penulis menganalisis makna-makna, bahkan ideologi dan kepentingan dibalik penafsiran Sayyid Qutb terhadap lafad *al-nūr* dan *al-ḍulm*.

Bab V : “Penutup”. Bab ini berisikan kesimpulan seluruh uraian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Berisikan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

